

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemimpin mesti memiliki kemampuan untuk memengaruhi, mengatur, mengajak, meyakinkan dan memberdayakan yang dipimpin untuk memahami, menyikapi dan melaksanakan visi dan misi bersama. Seseorang yang hendak menjadi pelayan Tuhan, dalam proses pendidikan lapangannya juga mesti sungguh-sungguh memberi diri untuk ditempa melalui membaca dan memahami konteks kemudian kreatif untuk menemukan langkah untuk menyusun strategi-strategi pelayanan yang menyentuh pergumulan jemaat dan berpihak bagi mereka yang membutuhkan. Menjadi seorang pelayan, harus peka terhadap setiap isu pelayanan yang ada, kepekaan yang diharapkan tidak menunggu jemaat minta pelayanan dulu baru kemudian pelayan sadar untuk melayani. Seorang pemimpin dengan kesadaran sebagai seorang pelayan, berkewajiban untuk menjadi rumah yang aman untuk jemaat merasakan aman berbagi pergumulannya.

Jadi, menjadi pemimpin dalam jemaat tidak perlu takut untuk mengakui kelemahan, namun memberi teladan bagaimana mengatasi kelemahan tersebut. Ia mengarahkan untuk memandang setiap masalah atau pergumulan ke arah Kristus dan menguatkan anggota jemaat menghadapi masalah tersebut. Di sisi lain, menjadi seorang pemimpin harus mengedepankan keyakinan pada firman Tuhan dan bahwa dalam Yesus Kristus ada jaminan atas penyelesaian masalah, sehingga membuat anggota jemaatnya terbuka dan menyadari bahwa pertolongan ada di dalam Tuhan.

B. Usul dan Saran

1. Bagi ODHA

ODHA diharapkan dapat terbuka pada orang lain tentang hal-hal yang dialami dan dirasakan terutama terkait hal mengenai kondisi fisik atau kondisi kesehatan yang sedang dialami. Namun jika ODHA sulit untuk bersikap terbuka pada orang lain, terutama terbuka tentang kondisi kesehatannya. Maka ODHA bisa membagikan dengan rekan sesama ODHA atau terbuka dengan konselor dan tenaga medis lainnya. ODHA diharapkan mampu mempertahankan motivasinya dalam menjalani kehidupan, agar dapat menjadi contoh bagi teman-teman sesama ODHA yang belum mampu mengatasi permasalahan hidup terkait diagnosis HIV yang diterima. Kepekaan terhadap kondisi kesehatan fisik juga diperlukan untuk dapat hidup secara sehat.

2. Bagi Keluarga, gereja dan lingkungan

Diharapkan bagi keluarga, gereja dan lingkungan di mana ODHA berada untuk tidak melakukan stigma dan diskriminasi. Hal ini dikarenakan ODHA sangat perlu ruang yang aman untuk mendengar suara mereka. Diharapkan untuk tidak mengucilkan agar ODHA tidak perlu merasa takut mendapatkan penolakan jika mereka terbuka pada orang lain tentang kondisinya. Keluarga menjadi payung pelindung pertama yang berpengaruh terhadap kehidupan ODHA di masa yang akan datang.

Gereja sebagai lembaga yang mengayomi kawanan dombanya mesti benar-benar memelihara kawanan domba dengan cara berani merobohkan tembok pemisah yang selama ini dibangun sehingga membuat gereja sulit bahkan tidak bisa memahami ODHA. Pelayan Tuhan yang ada mesti kreatif dan jeli untuk melihat setiap tanda-tanda apa yang menjadi peluang untuk menolong ODHA. Pelayanan yang diberikan mesti

menyentuh kebutuhan ODHA, belajar dari Yesus gereja mesti mentransformasi model pelayanan agar berpihak kepada mereka yang lemah dan rentan.

Lingkungan tempat ODHA tinggal tidak boleh menjadi lingkungan yang beracun bagi ODHA. Hal ini karena ODHA perlu ruang yang aman untuk terbuka dan berjuang dengan hidupnya, solidaritas belarasa mesti dihidupi oleh sesama sebagai manusia yang diciptakan saling membutuhkan itu.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengungkap lebih dalam mengenai dinamika psikologis individu dalam menghadapi kehidupan sebagai ODHA untuk melihat apa yang paling mereka butuhkan. Hal tersebut bertujuan untuk memperkaya bahan referensi mengenai tantangan yang dihadapi ODHA serta lika-liku kehidupan ODHA dalam menghadapi permasalahan hidup yang dialami.